

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENGURANGI PRASANGKA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Dina Rahmawati Hapsyah

Universitas Negeri Jakarta

Email: dinahapsyah15@gmail.com

Abstrak

Dalam membicarakan prasangka dalam hubungan antar kelompok perlu kita ketahui bahwa prasangka bukanlah suatu instink yang dibawa lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari. Karena prasangka berasal dari apa yang telah kita pelajari, maka dapat diubah atau dikurangi dan dapat pula dicegah timbulnya (Nasution, S. 2009). Bimbingan dan penyuluhan merupakan bantuan individu dalam memperoleh penyesuaian diri yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Mohammad Surya, 1988). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Hasil yang didapat adalah penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok "kita".

Kata Kunci : Prasangka, Bimbingan Kelompok, Sociodrama

Abstract

In discussing prejudice in relationships between groups we need to know that prejudice is not an instinct that is born, but something that is learned. Because prejudice comes from what we have learned, it can be changed or reduced and can also be prevented from arising (Nasution, S. 2009). Guidance and counseling is the assistance of individuals in obtaining self-adjustments that are in accordance with their level of development. Through guidance and counseling services, students are helped to be able to achieve their development tasks well (Mohammad Surya, 1988). By using qualitative research methods, case study models are carried out in depth to determine the background, circumstances, and interactions that occur. The results obtained are the main cause of the emergence of prejudice because individuals do not know the other individuals correctly. In addition, there are also students who have previous unpleasant experiences with other individuals. The existence of our group vs. them is also very clearly seen here. Other groups are considered to have differences that are not in accordance with the norms of the "us" group.

Keywords: Prejudice, Group Guidance, Sociodrama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang mesyarakatnya majemuk. Kemajemukan itu terbentuk, antara lain karena beragamnya latar belakang bangsa dalam hal suku, agama, ras, dan golongan (Koentjaraningrat dalam Amirudin, 2008). Ketika anak dilahirkan, mereka tidak

dilahirkan dengan prasangka. Mereka baru akan memperolehnya ketika mereka bergaul erat dengan orang-orang yang telah memiliki prasangka. Hal ini berlangsung dengan sendirinya melalui proses sosialisasi dan pergaulan. Lambat laun mereka akan memperoleh sikap-sikap

tertentu terhadap golongan tertentu, hal ini tentu akan membentuk adanya stereotip.

Dari sudut psikologi perkembangan, terbentuknya prasangka pada individu merupakan suatu kelangsungan yang tidak berbeda dengan perkembangan *attitude* lainnya pada diri seseorang. Untuk mencapai perkembangan yang baik harus ada asuhan yang terarah. Asuhan dalam perkembangan dengan melalui proses belajar sering disebut pendidikan (Mohammad Surya, 1988). Pembentukan prasangka dapat berlangsung terus hingga dewasa. Prasangka menghasilkan dampak negatif pada individu yang menjadi target prasangka. Prasangka secara negatif mempengaruhi kondisi fisik dan emosional, pencapaian, dan kesuksesan dalam kehidupan target prasangka.

Prasangka atau persepsi negatif sering kali ditemukan dalam kehidupan sekitar kita. Dari berbagai kalangan atau lingkungan selalu bisa ditemukan. Fokus pembahasan adalah lingkungan pertemanan sekolah. Teman yang baik belum tentu baik, teman yang jahat kadang juga bersikap baik. Terlalu banyak macam sifat teman jika dalam persepsi setiap individu atau kelompok itu berbeda-beda. Dari dulu sampai sekarang prasangka merupakan salah satu faktor perusak paling ampuh dalam sebuah hubungan pertemanan. Tidak hanya dunia anak sekolah saja melainkan pertemanan remaja, orang dewasa sampai orang tua sekalipun pernah mengalami prasangka terhadap temannya sendiri. Hanya dari sebuah penilaian yang belum pasti kebenarannya mampu membuat hubungan harmonis menjadi berantakan bahkan menghilang.

Dese (2005) mengatakan bahwa prasangka berhubungan erat dengan

tindakan agresivitas yang dilakukan kepada kelompok yang berbeda. Kecenderungan individu untuk menolak segala informasi yang bertentangan dengan prasangka, membuat prasangka sulit untuk dihilangkan begitu saja (Brown, 2011; Fishbein 2002). Prasangka sosial sangat mudah memicu konflik manakala terdapat kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi berlebih. Merasa kelompoknya lebih unggul dibanding dengan kelompok lainnya. Hal ini berdasarkan Joesep (dalam Santoso, 2010) mengenai karakteristik orang berprasangka diantaranya menunjukkan corak hanya berhubungan dengan golongan sendiri, merasa kelompoknya lebih unggul dan stereotip.

Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Menurut Prayitno (2004) dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang juga memiliki peran sentral untuk mengurangi masalah-masalah sosial pada diri siswa. Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif pada peserta didik. Menurut Sukardi (dalam Apriatama, 2018) layanan bimbingan kelompok memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi informatif, pengembangan, dan fungsi preventif dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar.

Prasangka

Prasangka (Sears, Freedman, & Peplau, 1985) adalah komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seseorang yang didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka/tidak suka yang sama dengan dimensi afektif. Tetapi prasangka memiliki kualitas tambahan berupa penialain pendahuluan (prejudgement). Dijelaskan lebih lanjut bahwa prasangka menilai orang lain berdasarkan kategori sosial mereka dan tidak berdasarkan informasi atau fakta tentang diri mereka sebagai individu atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa prasangka sosial merupakan penilaian terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan pandangan dari dirinya sendiri ataupun pandangan kelompoknya tanpa mengetahui fakta yang sebenarnya dari individu atau kelompok yang menjadi target prasangka.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Rahman, 2002) didefinisikan sebagai "suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain". Lebih lanjut lagi Manstead dan Hewstone menjelaskan prasangka sosial pada mulanya hanya merupakan sikap-sikap dan perasaan yang negatif, lambat laun akan menyatakan perasaan tersebut ke dalam bentuk tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk kelompok yang diprasangkai, tanpa

memiliki alasan yang objektif pada pribadi orang yang menjadi sasaran prasangka.

Orang-orang mudah sekali berprasangka, menilai sesuatu secara sepintas, tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi). Orang menggunakan prasangka agar tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah terlebih dulu diketahui dampaknya (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto. 2008).

Myres mengemukakan bahwa prasangka adalah suatu sikap negatif yang tidak tepat atau tidak benar terhadap suatu kelompok atau anggota dalam kelompok tertentu. Watson menyatakan bahwa prasangka adalah sifat negatif yang kaku (tidak toleran) terhadap sebuah kelompok orang tertentu (Kuncoro, 2007). Prasangka selau mengandung semacam kecenderungan dasar yang kurang menguntungkan terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka yang timbul bisa menyebabkan seseorang untuk berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2009), bahwa prasangka terhadap etnis Tionghoa memberikan sumbangan yang efektif terhadap perilaku agresif pada kategori sedang. Anggota kelompok yang menjadi sasaran prasangka biasanya dipandang tidak baik dengan kelompok tertentu karena kelompok tersebut memiliki perasaan kurang senang, kecurigaan, was-was, khawatir, ketidakpercayaan, atau adanya permusuhan yang mendalam, serta berpandangan bahwa anggota kelompok tersebut memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik terhadap kelompoknya.

Menurut Ahmadi (2007) prasangka sosial adalah suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Sama

seperti yang ungkapkan oleh Taylor (2002) prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok.

Menurut Alport (1954) dengan prasangka, seseorang atau kelompok orang menganggap buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional. Prasangka dianggap sebagai suatu predisposisi untuk mempersepsi, berpikir, merasa dan bertindak dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang lain. Dengan demikian prasangka menyangkut kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak dan tidak berhubungan erat dengan mereka serta kecenderungan untuk merugikan dan tidak membantu mereka (Newcomb, 1985).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prasangka sosial merupakan sebuah sikap, penilaian, dan perasaan negatif yang bersifat merendahkan serta tindakan bermusuhan baik individu ataupun kelompok terhadap kelompok lain berdasarkan pada keanggotaan dari kelompok tertentu. Prasangka sosial akan menimbulkan jarak sosial antarkelompok, sehingga membuat perselisihan atau permusuhan satu sama lain.

Aspek-Aspek Prasangka sosial

Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini yang menjadikan manusia harus bisa berinteraksi dan berhubungan baik dengan orang lain. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan sikap yang positif agar manusia dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Namun ada beberapa manusia yang memiliki sikap negatif, dalam hal ini adalah prasangka sosial. Ada

3 aspek dalam sikap (prasangka), yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif (Sears, 1985).

1. Aspek Kognitif

Yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai dalam pikiran. Aspek ini terwujud dari pengolahan pengalaman dan keyakinan individu tentang kelompok tertentu. Aspek kognitif berisi persepsi, belief, dan harapan individu terhadap berbagai kelompok sosial. suatu belief yang simple, tidak akurat, dan dipegang banyak orang disebut dengan stereotip (Endang Sulaiman, 1988). Sebagai aspek dari kognitif, stereotip merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategorisasi sosial tertentu (Sears dalam Eko Sumarno, 2003). Hal ini merujuk pada apa yang dianggapnya benar. Contoh pada aspek ini adalah ketika geng A berkeyakinan bahwa geng B itu anaknya sok cantik dan menyebalkan. Keyakinan inilah yang mendasari geng A memiliki pemikiran negatif terhadap Geng B.

2. Aspek Afektif

Aspek ini berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpat dan antipati yang ditujukan kepada objek tertentu. Aspek afektif merujuk pada emosionalitas terhadap objek. Objek dirasakan sebagai suatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai (Alex Sobur, 2003 & Bimo Walgito, 2002). Termasuk di dalamnya friendliness dan unfriendliness terhadap obyek prasangka dan perasaan-perasaan tertentu yang memberikan corak afeksinya. Pada sisi positif perasaan ini dapat berbentuk rasa bangga, simpati, kedekatan atau identifikasi. Sedangkan pada sisi negatifnya dapat berbentuk

perasaan iri, tersaingi, antipati, bahkan benci terhadap individu atau kelompok yang dijadikan obyek prasangka (Endang Sulaiman, 1988). Berkaitan dengan contoh pada aspek kognitif, contoh dari aspek afektif adalah berdasarkan keyakinan yang dimiliki geng A terhadap geng B maka timbul adanya ketidaksukaan dari geng A terhadap geng B. Ketidaksukaan yang dimaksud seperti merasa malas jika bertemu dan merasa tidak simpati.

Oleh karena itu, aspek afektif ini secara operasional akan mewarnai penghayatan terhadap masalah-masalah berdasarkan perasaan dan subyektivitasnya yang akan selalu melibatkan ego dan merupakan sumber terbentuknya sistem sikap dalam menentukan sistem norma dan nilai.

3. Aspek Konatif

Aspek ini berwujud kecenderungan untuk berbuat sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan atau merugikan (Alex Sobur, 2003). Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Ahmadi (2002), bahwa kecenderungan tersebut bisa dalam bentuk pemberian pertolongan, menjauhkan diri, dsb. Sedangkan Soelaeman (2005), mengartikan komponen ini sebagai kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek prasangka nya, mulai dari bentuk yang positif (tindakan sosialisasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif). Tindakan seseorang akan dipengaruhi penalaran dan perasaannya, demikian halnya dengan prasangka sosial. Hal ini merujuk pada bagaimana kecenderungan seseorang dalam bertindak. Berkaitan dengan contoh aspek kognitif dan afektif, maka contoh dari aspek konatif atau perilaku adalah geng A menghindari geng

B. Selain menghindari, perilaku yang lain yang ditimbulkan yaitu seperti mengejek dan bersikap angkuh terhadap geng B.

Prasangka, menunjuk pada struktur sikap umum dengan komponen afektifnya (emosional). Prasangka, bisa positif atau negatif, namun para psikolog sosial (dan orang-orang pada umumnya) menggunakan kata prasangka terutama menunjuk pada sikap negatif terhadap orang lain.

Faktor Penyebab Prasangka

Prasangka sosial merupakan perasaan negatif terhadap orang lain berdasarkan keanggotaan dari kelompok tertentu. Prasangka sosial juga dapat diartikan sebagai evaluasi negatif terhadap orang lain atau kelompok lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka. Menurut Bimo Walgito (2010) faktor timbulnya prasangka ada dua, yaitu :

1. Kategorisasi atau Penggolongan

Kategorisasi atau penggolongan merupakan penyebab timbulnya prasangka. Hal ini terjadi karena ketika terjadi kategorisasi maka yang tidak termasuk kategorisasi yang bagus akan merasa dirinya direndahkan. Contohnya ketika ada kategorisasi atau penggolongan group peserta didik yang mempunyai tubuh gemuk atau kurus dan tubuh ideal di dalam sebuah kelas. Peserta didik yang bertubuh gemuk atau kurus merasa dirinya direndahkan. Sehingga muncul sebuah perselisihan dan bermuara pada prasangka sosial.

2. *In group vs Out group*

Kategorisasi menuju ke *in group* dan *out group* apabila adanya kategorisasi kita (*us*) dan mereka (*them*), dan ini yang menimbulkan *in group* dan *out group*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *in group* dan orang lain

dalam kelompok lain sebagai *out group*. *In group* akan merasa kelompoknya lebih unggul dibandingkan *out group*, sehingga *out group* akan mendapat perlakuan yang berbeda dan tidak diistimewakan seperti halnya *in group*. Hal ini sering terjadi di dalam pergaulan remaja. Di dalam pergaulan remaja banyak muncul *in group* dan *out group*. Mereka berkelompok-kelompok membentuk *in group*, sehingga *out group* atau kelompok lain akan merasa tidak layak untuk menjadi bagian dari *in group*. Keadaan tersebut akan membuat perselisihan antara *in group* dan *out group* sehingga bermuara pada prasangka sosial.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab prasangka adalah karena adanya suatu penggolongan atau kategorisasi dalam sebuah kelompok dan perbedaan antar kelompok yang membuat persaingan serta masing-masing kelompok menganggap bahwa kelompoknya yang paling unggul. Hal ini akan berdampak negatif pada pencapaian tugas perkembangan peserta didik, sehingga perlu adanya cara untuk mengurangi prasangka.

Selain adanya keberagaman, kepribadian merupakan hal yang sangat terkait dengan prasangka sosial. Dari sudut pandang kepribadian dapat dikatakan bahwa prasangka sosial disebabkan oleh kepribadian manusia atau berhubungan dengan karakteristik kepribadian seseorang (Adorno, renkel Brunswik, Levinson, & Sanford, 1950; Altenmeyer 1981; Ekehammar&Akrami, 2003 dalam Ekehammar & Akrami, 2007). Keterkaitan antara kepribadian dan trait individual ini mulai dipelajari sejak penelitian yang dikembangkan oleh Allport pada tahun 1954 dan Adorno pada tahun 1950. Menurut Allport (dalam Duckit, 2005) struktur karakter atau

kepribadian individu adalah penentu dasar prasangka. Selain faktor kepribadian, ideologi yang dianut seseorang juga turut membangun level prasangkanya terhadap kelompok lain (Sibley & Duckitt, 2008). Ideologi yang dianut dan ditanamkan kepada individu ini juga mempengaruhi bagaimana orientasi keberagaman dikembangkan.

Teori-Teori Prasangka

Baron & Byrne (1982) menjelaskan mengapa orang selalu menaruh prasangka terhadap orang lain berdasarkan teori dibawah ini :

1. Teori Konflik Realistik

Teori ini menjelaskan bahwa prasangka berakar pada persaingan antara kelompok-kelompok sosial karena memperebutkan komoditas kesempatan berharga.

2. Teori Belajar Sosial

Menyatakan bahwa prasangka diperoleh melalui pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain dengan cara yang hampir sama dengan sikap-sikap lainnya.

3. Teori Kategorisasi Sosial

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok terpisah: kelompok kita sendiri (kita) dan kelompok-kelompok lain (mereka).

4. Teori Kognisi Sosial

Prasangka dapat berkembang dari bagaimana cara individu berfikir mengenai individu lain. Gejala kognisi sosial yang berkontribusi bagi timbulnya prasangka adalah korelasi ilusif, yaitu adanya keseragaman dari kelompok luar (kelompok lain). Hal ini dikenal dengan istilah efek homogenitas kelompok luar (*out group homogeneity effect*).

5. Teori Norma Kelompok

Sherif dan Sherif (dalam Crandall dkk, 2002) mengemukakan bahwa teori norma kelompok menggambarkan tentang perkembangan prasangka yang dikaitkan dengan norma sosial kelompok dan adanya tekanan agar individu dapat *conform* terhadap norma kelompok tersebut. Menurut teori ini, sikap, nilai-nilai, keyakinan dan prasangka merupakan bagian dari proses sosialisasi. Menurut sherif (dalam Crandal dkk, 2002) sikap, nilai-nilai dan prasangka bukan merupakan hasil dari pilihan-pilihan individu yang diperoleh selama hidupnya. Hal tersebut merupakan hasil kontak dengan anggota kelompok lain yang kemudian distandarisasikan lalu diinternalisasikan menjadi nilai-nilai kelompoknya. Kepatuhan seseorang pada nilai-nilai *in-group*nya akan mengarahkan pada munculnya prasangka.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan social, kehidupan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa yang membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan

demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Menurut Prayitno (2004), layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Dalam proses konseling terdapat dua orang konselor dan beberapa orang konseli. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif dan penuh keakraban. Di mana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah konseli. Penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (bila perlu menggunakan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Romlah (2001: 03) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa dalam bentuk kelompok untuk membahas masalah/ topik umum atau mengalami masalah yang sama secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok yaitu agar individu mampu memberikan informasi seluas-luasnya kepada anggota kelompok

supaya mereka dapat membuat rencana yang tepat serta membuat keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan serta cenderung bersifat pencegahan (Mungin, 2005 : 39).

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Sedangkan secara khusus bimbingan kelompok bertujuan: (1) melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat; (2) melatih siswa untuk bersikap terbuka; (3) melatih siswa untuk membina keakraban dengan teman-temannya; (4) melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri; (5) melatih siswa untuk bersikap tenggang rasa; (6) melatih siswa untuk memperoleh keterampilan social; dan (7) melatih siswa untuk mengenali dan memahami dirinya (Amti, 1991: 108-109).

Menurut Prayitno (2004: 14-15) asas-asas dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.
2. Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para peserta anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
3. Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
4. Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.

Komponen dalam layanan bimbingan kelompok merupakan hal yang paling penting untuk menunjang agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar. Sehingga komponen

layanan bimbingan konseling terdiri dari: (1) pemimpin kelompok; (2) anggota kelompok; dan (3) dinamika kelompok.

Teknik Sosiodrama

Morneo (1943 - 1974) adalah pencetus sosiodrama. Sosiodrama tumbuh karena kecintaan morena dalam dunia teater, minat dalam dinamikam manusia dan komitmen untuk aksi sosial. Sosiodrama adalah teknik dalam kelompok dimana anggotanya bertindak sesuai dengan situasi sosial yang disepakati secara spontan. Sosiodrama membantu orang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, memecahkan masalah, dan memperjelas nilai-nilai yang ada dalam diri mereka.

Sosiodrama di kemukakan Blatner (2006) didasarkan pada asumsi bahwa kelompok tersebut di selenggarakan di pengaruhi peran sosial dan tingkat budaya masyarakat tertentu. Boal at all (1985) berpendapat bahwa sosiodrama dapat menjadi alat bantu dalam meningkatkan kesadaran sosial dan politik, mengatasi masalah-masalah keritis dengan orang lain, untuk memahami teori dasar dan praktek keterampilan atau keterlibatan konselor dalam proses membantu perubahan psikologis peran/menirukan dalam kehidupan nyata, di gunakan dalam pengaturan pendidikan dan latihan dan dapat juga di gunakan sebagai bentuk terapi dalam training (Telesco 2006).

Dari uraian di atas, jelas bahwa sosiodrama pada awalnya adalah suatu teknik yang di gunakan untuk membantu individu dan kelompok dalam meningkatkan pemahaman dan menunjukkan kesadaran berbagai isu-isu sosial dan multi kultural budaya yang mempengaruhi hubungan antara pribadi dalam kehidupan sesuai dengan perubahan zaman.

Teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Dinamika yang tercipta dalam kelompok membuat siswa yang diberi tugas memainkan peran dapat berusaha mengeksplorasi perilaku sesuai dengan perannya, sehingga siswa yang semula pendiam dapat belajar berbicara di depan kelas dan di hadapan temannya, diharapkan juga terdapat perubahan perilaku pada siswa yaitu siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan komunikasi interpersonal.

Winkel menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Menurut Syamsudin "Sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran".

Maurine Eckloff (2006) menjelaskan sosiodrama bertujuan memberikan kesempatan kepada anggota untuk memperdalam kepekaan dan wawasan kedalam masalah sosial sehingga 1) meningkatkan pemahaman sosial; 2) meningkatkan pengetahuan tentang keikutsertaan konseli sendiri dan; 3) meningkatkan hubungan emosional atau mengkatarsiskan peran banyak orang dengan mengekspresikan perasaan konseli tentang seseorang atau orang lain.

Sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah sosial atau dalam kehidupan bermasyarakat. Namun sosiodrama lebih merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan. Dalam penggunaan sosiodrama keuntungan yang diperoleh yaitu :

1. Dapat mengerti perasaan orang lain
2. Membagi tanggung jawab, karena masing-masing peserta didik disertai peran tertentu
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Dapat mengambil keputusan dalam kelompok.

Maka dengan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan sosiodrama dapat memperoleh kesan dan pengertian bagaimana pentingnya untuk dapat menghargai pendapat orang lain, mengerti perasaan orang lain, melatih bagaimana belajar bertanggung jawab serta mampu menentukan keputusan mana yang akan diambil dalam situasi tertentu. Sehingga mampu menghindari timbulnya konflik yang sering terjadi antara manusia.

Langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama menurut Blatner (2006), sebagai berikut :

- a. Persiapan.
- b. Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenario nya, dalam memilih individu yang akan memegang peran tertentu.
- c. Menentukan kelompok penonton atau menjelaskan tugasnya.
- d. Pelaksanaan sosiodrama.
- e. Evaluasi dan diskusi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan model

studi kasus. Metode ini adalah suatu metode penelitian yang meneliti suatu kasus yang ada didalam masyarakat, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Dalam hal ini studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena kejadian yang diteliti tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kelompok peserta didik yang memiliki prasangka sosial yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasangka yang dimiliki oleh siswa adalah merupakan hasil belajar. Prasangka merupakan suatu evaluatif negatif seseorang atau kelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau kelompok itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompok sendiri. Prasangka merupakan persepsi yang bias karena informasi yang salah atau tidak lengkap, serta didasarkan pada sebagian karakteristik kelompok lain, baik nyata maupun hanya khayalan (Neldson, dalam Sarwono, 2007).

Orang-orang mudah sekali berprasangka, menilai sesuatu secara sepintas, tanpa memprosesnya secara terinci dalam alam pikiran (kognisi). Orang menggunakan prasangka agar tidak terlalu lama membuang waktu dan energi untuk sesuatu yang sudah terlebih dulu diketahui dampaknya (Kristiono, Sudiantara, dan Priyanto. 2008). Menurut David O. Sears (Ancok, 2008, hal 86) orang yang berprasangka umumnya mempunyai sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang dipraangkai.

Prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi

didasarkan fakta-fakta yang minim yang diinterpretasikan secara subyektif. Siswa yang terlibat maupun yang tidak terlibat tawuran tentunya mendapat informasi dan pembelajaran dari lingkungannya terutama dari angkatan atas mereka. Prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain ini dapat membawa siswa yang berprasangka kepada tingkah laku agresi atau perkelahian antar pelajar. Sebagaimana yang disebutkan oleh Alport (Sheila, 2001, hal 10) bahwa prasangka mempunyai peran dalam memunculkan tingkah laku agresi seperti penyerangan fisik (physical attack). Individu yang berprasangka mempunyai kecenderungan untuk membuat kategori sosial. Apabila perasaan in group dan out group menguat, maka akan muncul proses generalisasi terhadap kelompok siswa yang diprasangkai adalah berniali negatif semata-mata karena keanggotaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya prasangka yang muncul pada teman sebaya disekolah mempunyai banyak faktor atau sebab yang beragam. Namun, penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok "kita".

SIMPULAN

Prasangka bukanlah hal yang harus dihindari, melainkan bagaimana cara kita agar bisa mengontrol prasangka tersebut. Sifat prasangka yang mampu menjama berbagai kalangan sekarang sudah tidak

bisa dipungkiri lagi. Prasangka muncul karena manusia memiliki kecenderungan mengkategorisasikan sesuatu dengan faktor-faktor yang biasanya dianggap benar oleh pelakunya. Prasangka juga merupakan fenomena yang berkaitan dengan kelompok sosial (kelompok

mayoritas dan minoritas). Berbagai konflik/ permasalahan besar bisa jadi hanya disebabkan oleh hal kecil seperti prasangka. Setiap individu pun mampu untuk menjadi pelaku atau menjadi korban atas konflik prasangka itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau Dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya, dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Educatoin and Development* , 56-63.
- Amirudin, A. S. (2008). Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antar Kelompok. *Mediator* , 201-220.
- Amti, P. &. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Apriatama, D. (2018). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Budaya Huma Betang Untuk Mengurangi Prasangka Sosial Siswa. *Insight* , 236-250.
- D.C, D. (2015). *Hubungan Antara Prasangka dengan Agresivitas pada Agama (Kristen-Islam) di Poso tahun 1998-2001*. Salatiga: Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Femita Adelina, F. H. (2017). Hubungan Antara Prasangka Sosial dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi* , 1-8.
- Fitria, N. (2013). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Untuk Mengurangi Prasangka Sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling* , 72-78.
- G, M. &. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gordon, A. (1954). *The Nature Of Prejudice*. New York: Doubleday Books.
- Hakim, F. H. (2012). Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi* , 121-128.
- Hidayat, D. R. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kemunculan Prasangka Sosial (Sosial Prejudice) Terhadap Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* , 40-53.
- Kristiono, M. S. (2008). Perbedaan Prasangka antara Etnis Jawa dan Etnis Cina di Kota Solo. *Psikodimensia. Kajian Ilmiah psikologi* , 185-194.

- Marista, Y. (t.thn.). Perbedaan Prasangka Siswa Jawa Terhadap Etnis Cina Antara Siswa SMA Negeri 2 Ungaran dengan Siswa SMA Don Bosko Semarang. 2-11.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghalia Indonesia.
- Rois, S. K. (t.thn.). Tawuran, Prasangka, Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas pada Kelompok Teman Sebaya. *Proyeksi* , 85-94.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soelaeman, M. (2005). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulaiman, E. (2004). *Perbedaan Prasangka Petugas Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Beberapa Kelompok Narapidana dengan Jenis Tindak Pidana Tertentu*. Jakarta: Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumarno, E. (2003). *Hubungan Antara Prasangka dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina di Kelurahan Taman Sari RW 05 Jakarta Barat*. Jakarta: Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia.
- Suprpto, M. H. (t.thn.). Anak dan Prasangka : Intervensi Terhadap Prasangka Sejak Dini. 194-206.
- Syamsudin. (1980). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Yogyakarta: Kartika.
- Syamsul Bachri, I. L. (2013). Pengaruh Religiusitas dan Kepribadian Lima Faktor terhadap Prasangka Sosial kepada Jama'ah Tabligh. *Tazkiya* , 227-242.
- T, R. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Vera Sriwahyuningsih, A. M. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* , 38-51.
- W.S, W. (2012). *Bimbingan Konseling di Intuisi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wahyuti, S. M. (2015). Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Pemahaman Multikultural dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Profesi Pendidik* , 26-34.

Wibioso, S. (2012). Orientasi Keberagaman, Modal Sosial dan Prasangka Terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Musim. *Insan* , 136-148.

Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.